YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7067

MIGRASI SUKU BATAK TOBA KE DAERAH PALAS, KOTA PEKANBARU 1952-2000

Migration of the Toba Batak Ethnic Group to the Palas Area, Pekanbaru City, 1952–2000

Yoel Agung Purnawarman & Najmi
Universitas Negeri Padang
yoelagung467@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 29, 2025	Jul 24, 2025	Aug 4, 2025	Aug 9, 2025

Abstract

Pekanbaru City, the capital of Riau Province, has long been a major migration hub in Sumatra, attracting diverse ethnic groups since the early years of Indonesia's independence. This study aims to trace the migration history of the Batak Toba people to the Palas area from the initial phase through the fourth period, and to analyze their socio-cultural adaptation strategies in the new environment. Employing historical research methods encompassing the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, this study explores the dynamics of population mobility and intercultural interaction. The findings indicate that the migration of the Batak Toba to Palas was driven not only by economic factors but also by cultural values such as *marserak*, the *Dalihan Na Tolu* customary system, and the ethos of *hamoraon*, *hagabeon*, and *hasangapon*. The HKBP Church played a pivotal role in strengthening solidarity, preserving community identity, and facilitating adaptation to new social, cultural, and economic contexts. This study concludes that Batak Toba migration is a complex historical process with a significant impact on the formation of social networks and community integration in multicultural urban areas such as Pekanbaru. These findings

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

underscore the importance of cultural values and community institutions in fostering successful social integration in urban settings.
Keywords: Migration; Batak Toba Ethnic Group; Socio-Cultural Adaptation; Pekanbaru City; Migration History

Abstrak: Kota Pekanbaru, sebagai ibu kota Provinsi Riau, telah menjadi salah satu pusat migrasi penting di Sumatra, menarik berbagai kelompok etnis sejak awal kemerdekaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah migrasi Suku Batak Toba ke daerah Palas dari periode awal hingga periode keempat, serta menganalisis strategi adaptasi sosial-budaya mereka di lingkungan baru. Menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, penelitian ini menelusuri dinamika mobilitas penduduk dan interaksi antarbudaya. Hasil menunjukkan bahwa migrasi Suku Batak Toba ke Palas tidak hanya dipicu oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya seperti *marserak*, adat *Dalihan Na Tolu*, serta semangat *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. Gereja HKBP memiliki peran sentral dalam memperkuat solidaritas, mempertahankan identitas komunitas, dan memfasilitasi adaptasi terhadap lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi yang baru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa migrasi Batak Toba merupakan proses historis yang kompleks, memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan jaringan sosial dan integrasi komunitas di kawasan urban multikultural seperti Pekanbaru. Temuan ini menegaskan pentingnya peran budaya dan institusi komunitas dalam keberhasilan integrasi sosial di wilayah perkotaan.

Kata Kunci: Migrasi; Suku Batak Toba; Adaptasi Sosial Budaya; Kota Pekanbaru; Sejarah Migrasi

PENDAHULUAN

Migrasi menjadi salah satu dinamika sosial penting yang turut membentuk sejarah kependudukan Indonesia (Mantra, 2016). Dalam konteks ini, migrasi etnis Batak Toba dari kawasan Tapanuli menuju berbagai daerah di luar kampung halamannya merupakan gejala sosial yang terus berlangsung sejak awal abad ke-20. Salah satu daerah yang menjadi tujuan migrasi tersebut adalah Kota Pekanbaru, khususnya wilayah Palas yang berada di tepi Sungai Siak. Fenomena ini bukan hanya menyangkut mobilitas penduduk, tetapi juga menyiratkan proses perubahan sosial dan budaya yang lebih luas (Naim, 2018). Isu yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana proses migrasi Suku Batak Toba ke daerah Palas, Kota Pekanbaru berlangsung, serta bagaimana mereka beradaptasi dan membentuk komunitas dalam lingkungan sosial yang berbeda.

Penelitian migrasi Suku Batak Toba ke Daerah Palas, Kota Pekanbaru memiliki relevansi untuk menunjukkan pentingnya peran migrasi ini dalam membentuk wajah multikultural Kota Pekanbaru (Wilaela et al., 2021), peneliti merasa perlu untuk mengkaji

lebih dalam perjalanan historis masyarakat Batak Toba yang memilih menetap di Palas. Peneliti memandang bahwa migrasi ini tidak bisa hanya dipahami sebagai fenomena ekonomi semata, tetapi harus dilihat dalam kerangka sejarah sosial dan budaya yang lebih luas (Sibuea & Defrianti, 2022). Peneliti juga percaya bahwa kisah migrasi Batak Toba ke Palas mencerminkan semangat *hamoraon, hasangapon, dan hagabeon* sebagai nilai-nilai budaya Batak Toba yang mendorong mereka untuk merantau dan membangun kehidupan yang lebih baik di tanah orang (L. Situmorang, 2021).

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya merekonstruksi sejarah migrasi lokal yang seringkali terpinggirkan dalam narasi besar sejarah nasional (Naim, 2018). Dengan menyoroti pengalaman orang Batak Toba di Palas, penelitian ini bukan hanya mendokumentasikan jejak sejarah komunitas minoritas di daerah urban, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana interaksi budaya dan adaptasi sosial membentuk wajah multikultural Kota Pekanbaru hingga saat ini (T. M. Situmorang et al., 2024). Selain itu, dengan meningkatnya perhatian terhadap keberagaman dan integrasi sosial di Indonesia, kajian seperti ini sangat relevan untuk memperkuat semangat toleransi dan saling pengertian antar kelompok etnis (Daulay, 2019).

Penelitian ini menggunakan beberapa studi releven mengenai migrasi Suku Batak Toba, seperti karya ilmiah yang ditulis oleh Fuad Habibi Siregar dan Rilus A.Kinseng yang berjudul "*Perubahan Sosial Budaya dan Tingkat Kesejahteraan Migran Batak di Sektor Informal di Kota Bogor*", yang membahas mengenai migrasi suku Batak di Kota Bogor yang terdiri dari beberapa sub suku yaitu Batak Toba, Batak Angkola-Mandailing, Batak Simalungun, Batak Karo, dan Batak Pakpak/Dairi (Habibi Siregar & A. Kinseng, 2015). Kemudian penelitian yang ditulis oleh Juhari Natal sibuea berjudul *"Migrasi Suku Batak ke daerah Sungai Bahar Muaro Jambi 1999-2020",* penelitian ini membahas bagaimana Suku Batak bermigrasi ke daerah Sungai Bahar Muaro Jambi serta bagaimana Suku Batak beradaptasi di daerah Sungai Bahar Muaro Jambi yang didominasi oleh Suku Jawa (Sibuea & Defrianti, 2022). Lalu karya ilmiah dari Devi Elisabeth Silaban dkk berjudul *"Migrasi Suku Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018"*, yang membahas bagaimana eksistensi masyarakat toba selama 39 tahun di Kota Jambi (Silaban & Defrianti, 2021). Meski demikian, belum banyak kajian yang secara khusus mengangkat sejarah migrasi Batak Toba ke Pekanbaru, terutama ke daerah Palas. Kebanyakan studi lebih fokus pada kehidupan keagamaan atau hubungan sosial masyarakat Batak secara umum, bukan pada aspek historis migrasi dan pembentukan komunitas lokal yang spesifik. Kesenjangan inilah yang mendorong dilakukannya penelitian ini, agar dapat

memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang proses migrasi tersebut dari sisi sejarah dan sosial (Jumardi, 2022).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan karena menggunakan pendekatan sejarah sosial, dengan memadukan data arsip, wawancara, dan literatur lokal untuk merekonstruksi proses migrasi Batak Toba ke Palas dari tahun 1952 hingga 2000 (Jumardi, 2022). Secara teoritis, kajian ini didasarkan pada teori migrasi (Naim, 2018), teori adaptasi sosial (T. M. Situmorang et al., 2024), serta konsep budaya Batak Toba tentang *marserak* (Hidayat, 2023). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh terhadap Motivasu, jalur migrasi, dinamika sosial, dan bentuk-bentuk adaptasi budaya yang terjadi di Daerah Palas. Penelitian ini akan membahas Suku Batak Toba di Daerah Palas, Kota Pekanbaru dengan fokus penelitian yakni menelusuri bagaimana migrasi Suku Batak Toba ke daerah Palas di Kota Pekanbaru berlangsung secara historis dan proses adaptasinya di daerah tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah melalui empat tahapan yakni: Pertama, tahapan heuristik yaitu proses awal dalam penelitian sejarah yang berfokus pada pengumpulan sumber-sumber yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut baik dari sumber primer maupun sumber sekunder (Wasino & Hartatik, 2018). Kemudian yang berkaitan dengan migrasi Suku Batak pada umumnya dan terkhusus migrasi Suku Batak Toba di Kota Pekanbaru. Proses pengumpulan sumber-sumber primer dilakukan dengan mengumpulkan dengan dokumen Pemerintah Hindia Belanda, dokumen Pemerintah Republik Indonesia, dokumen Pemerintah Provinsi Riau, dokumen Pemerintah Kota Pekanbaru, dokumen Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Kota Pekanbaru, dan Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. Pengumpulan sumber sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka yang dilaksanakan di Perpustakaan Daerah Kota Pekanbaru. Selain itu, bahan-bahan pendukung lainnya seperti hasil penelitian terdahulu, buku, artikel, serta karya ilmiah yang relevan juga digunakan serta sumber-sumber online terpercaya yang berkaitan dengan Migrasi Suku Batak Toba di Kota Pekanbaru.

Kedua, tahap kritik sumber untuk mengevaluasi evaluasi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan relevansi sumber-sumber tersebut. Ketiga, tahap interpretasi merupakan merupakan proses

analisis dan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang ditemukan dan diuji keasliannya melalui tahapan sebelumnya supaya fakta-fakta yang telah dikritik kemudian disusun secara runtut dan koheren untuk membentuk cerita sejarah yang bermakna. Keempat, Tahap historiografi merupakan bagian penutup dari proses penelitian sejarah, yang dilaksanakan setelah melewati tahapan-tahapan sebelumnya seperti pengumpulan sumber (heuristik), penilaian keaslian dan kredibilitas sumber (kritik sumber), serta pemaknaan atas data (interpretasi). Pada tahap ini, hasil penelitian disusun dalam bentuk tulisan naratif yang tersusun secara runtut, masuk akal, dan sesuai kaidah ilmiah (Heryati, 2017).

HASIL

Penyebab Migrasi Suku Batak Toba ke Palas, Pekanbaru

Faktor utama penyebab orang Batak Toba bermigrasi dari daerah asalnya karena kesulitan di bidang ekonomi. Terbatasnya lahan petanian di kampung dan kegagalan musim panen yang sering disebabkan musim kemarau yang berkepanjangan membuat tanaman tidak bisa tumbuh dengan baik. Akibat dari kondisi ini, banyak keluarga Batak Toba mengalami tekanan ekonomi yang berat. Harga kebutuhan pokok tetap tinggi, sementara penghasilan menurun drastis. Biaya pendidikan anak-anak pun menjadi beban tambahan yang sulit ditanggung (Sibuea & Defrianti, 2022). Dalam kondisi serba sulit ini, sebagian besar masyarakat mulai mempertimbangkan pilihan untuk bermigrasi ke wilayah lain yang dianggap memiliki peluang ekonomi yang lebih baik, seperti ke kota-kota besar, wilayah perkebunan di Riau, atau ke daerah transmigrasi di Pulau Kalimantan dan Jambi (Siboro et al., 2022).

Perpindahan orang Batak Toba dari daerah asalnya tidak dapat terlepas dari nilai-nilai filosofi yang suku Batak Toba pegang teguh sampai sekarang. Biasanya, ada tiga nilai utama yang sering disebut, yaitu *hagabeon, hamoraon, dan hasangapon*, tapi kadang-kadang, orang juga menambahkan satu lagi yaitu *sahala*, yang menggambarkan kekuatan atau kemampuan untuk memimpin. Orang yang punya sahala biasanya disegani karena karismanya dan dianggap mampu mengambil keputusan penting, baik dalam keluarga maupun komunitas. Nilai-nilai ini bukan sekadar ajaran turun-temurun, tapi sudah jadi bagian dari cara berpikir dan bertindak suku Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keputusan untuk merantau.(L. Situmorang, 2021)

Dalam proses migrasinya budaya migrasi orang Batak Toba disebut juga dengan *Marserak*. Secara sederhana, marserak berarti menyebar atau berpindah ke berbagai tempat,

marserak juga, mencakup perpindahan karena alasan ekonomi dan sosial. Jadi, bukan sekadar pindah tempat tinggal, tapi juga bisa berarti usaha untuk mencari penghidupan yang lebih baik atau naiknya status sosial. Marserak bukan hanya soal mencari penghidupan, tetapi juga bagian dari upaya mewujudkan cita-cita budaya Batak yaitu hamoraon (kesejahteraan), hagabeon (keturunan), dan hasangapon (kehormatan). Dalam hal ini, migrasi dilihat sebagai langkah aktif untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi, serta untuk menaikkan status dalam struktur sosial masyarakat Batak (Firmando, 2024). Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan seperti Nasib Gultom dan Sahat Samosir yang menyebut bahwa migrasi ke Pekanbaru bukan hanya keharusan ekonomi, tapi juga bagian dari identitas budaya Batak Toba.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Batak Toba sering menggunakan beberapa istilah lain yang mirip maknanya dengan marserak, seperti *manombang, mangaranto, marjalang, marlompong, mangombo, sampai mangalului jampalan na lomak atau masiampapaga na lomak*. Semua istilah ini pada dasarnya menggambarkan aktivitas pindah ke daerah lain, baik antar kabupaten, provinsi, bahkan antar pulau, dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Perbedaan di antara istilah-istilah tersebut biasanya terletak pada siapa yang melakukan perpindahan, kapan itu terjadi, dan seperti apa cara masyarakat Batak Toba berpindahr (Sugiyarto, 2017). Misalnya, ada yang merantau karena ingin sekolah, ada yang mencari pekerjaan, atau ada juga yang ikut keluarga. Tapi pada intinya, semuanya punya tujuan yang sama yaitu mencari peluang hidup di luar kampung halaman.

Kemudian secara sosial, masyarakat Batak Toba memiliki karakter yang erat dengan nilai gotong royong, kekerabatan yang kuat, dan mobilitas tinggi (Habibi Siregar & A. Kinseng, 2015). Di daerah asal Suku Batak Toba seperti Tapanuli Utara dan Toba, keterbatasan akses pendidikan dan layanan sosial pada masa awal kemerdekaan menjadi pemicu lahirnya keinginan untuk mencari wilayah baru yang lebih menjanjikan. Kota Pekanbaru yang mulai berkembang pesat sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi di Sumatra Tengah pada dekade 1950-an memberikan daya tarik tersendiri bagi para perantau. Selain itu, kehadiran jaringan sosial (social network) dari keluarga atau kenalan yang telah lebih dahulu menetap di Pekanbaru, turut memperkuat keberanian masyarakat Batak Toba untuk bermigrasi dan menetap di kota ini.



Gambar 1 Jemaat gereja HKBP Pekanbaru tahun 1956

Lalu diketahui bahwa Gereja HKBP Pekanbaru juga memiliki peranan penting dalam proses adaptasi dan integrasi sosial para perantau Batak Toba di daerah Palas. HKBP tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat para perantau membangun jaringan komunitas, solidaritas, dan melestarikan budaya mereka. Pertemuan jemaat secara rutin, gotong royong, serta perayaan-perayaan keagamaan yang sarat nuansa Batak memperkuat rasa kebersamaan di tanah rantau. Dukungan antarjemaat juga memberikan kekuatan mental dan sosial bagi para migran untuk bertahan dan berkembang. Kemudian dari foto di atas menunjukkan bahwa sejak tahun 1950an, gereja sudah menjadi pusat kehidupan komunitas Batak Toba di wilayah tersebut.

Dalam kategori adaptasi diketahui bahwa proses adaptasi para perantau terbagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu sosial, bahasa, dan agama. *Pertama*, dalam aspek sosial, para migran mulai mengenal dan berinteraksi dengan masyarakat Melayu setempat secara aktif, terutama dalam kegiatan lingkungan dan keagamaan. *Kedua*, dalam aspek bahasa, penyesuaian berlangsung relatif cepat karena adanya kemiripan antara Bahasa Melayu Riau dan Bahasa Indonesia, yang sudah umum digunakan oleh orang Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, dari sisi agama (Mailin, 2017), kesamaan kepercayaan sebagai sesama umat Kristen Protestan di lingkungan HKBP turut mempermudah proses integrasi dengan komunitas yang telah lebih dahulu bermukim. Adaptasi yang cepat ini menjadi kunci dalam keberhasilan mereka untuk hidup berdampingan dengan masyarakat lokal di Palas, Pekanbaru.

Meskipun secara umum proses migrasi Suku Batak Toba ke daerah Palas berjalan cukup lancar dan berhasil membentuk komunitas yang solid, namun hasil wawancara juga mengungkap sejumlah kendala dan anomali yang dialami sebagian kecil migran. Misalnya,

tidak semua perantau mampu beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan sosial baru. Pada masa awal kedatangan, terdapat ketegangan sosial dengan penduduk lokal akibat perbedaan budaya dan gaya hidup, terutama dalam hal pola komunikasi dan cara menyampaikan pendapat yang dianggap terlalu "terbuka" oleh masyarakat Melayu yang lebih menjunjung kesantunan. Selain itu, tidak semua anggota komunitas migran Batak Toba aktif dalam kegiatan gereja HKBP. Ada sebagian yang merasa terpinggirkan atau kurang mendapat ruang partisipasi dalam struktur pelayanan, terutama mereka yang baru bergabung atau tidak memiliki ikatan marga yang kuat dengan pengurus gereja setempat. Kondisi ini menimbulkan perasaan kurang diterima dalam komunitas sendiri, yang seharusnya menjadi tempat berlindung di tanah rantau. Dengan demikian temuan ini menunjukkan bahwa meskipun faktor budaya dan solidaritas komunitas cukup kuat, migrasi tetap menyisakan risiko sosial-ekonomi bagi sebagian anggota yang kurang beruntung atau tidak memiliki jaringan dukungan yang memadai.

PEMBAHASAN

Penelitan ini bertujuan untuk mengkaji penyebab migrasi suku Batak Toba ke Daerah Palas, Pekanbaru dari Periode awal kedatangan sampai periode terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses migrasi Suku Batak Toba di Palas Pekanbaru terbagi dalam empat periode serta terjadi secara bertahap, kompleks, dan setiap periode memiliki faktor penyebab migrasi yang berbeda-beda.

Proses Migrasi Suku Batak Toba ke Palas, Pekanbaru 1952-2000

Pada tahun 1952 sejumlah orang Batak Toba dari daerah Tapanuli Utara serta Toba mengambil langkah berani dan nekad merantau ke Pekanbaru, membawa hanya sedikit bekal material, yang mereka miliki hanyalah tekad dan keberanian. Diketahui bahwa beberapa keluarga perintis yang pertama menetap di Pekanbaru antara lain adalah keluarga Bapak Praeses Pdt. G.A. Harianja, keluarga Pdt. M. Siregar, keluarga Bapak Laurentius Siambaton Munthe, keluarga Bapak Harefa, dan keluarga Bapak MG. Simanjuntak bersama Ibu boru Siregar yang bekerja sebagai pegawai di kantor Walikota saat itu. Gelombang migrasi ini berlanjut dengan kedatangan tokoh penting lainnya yaitu Pendeta Wiliam Iskandar Muda (WIM) Simanjuntak pada tahun 1954 yang kemudian menjabat sebagai pendeta Ressort pertama HKBP Pekanbaru hingga tahun 1962. Saat itu tercatat ada sekitar 135 jiwa orang Batak Toba yang menetap di kota ini. Kehidupan di Pekanbaru mereka mulai dengan bekerja

sebagai buruh bangunan dan buruh di perkebunan karet di pinggiran kota, karena sektor-sektor ini membuka kesempatan kerja bagi para pendatang.

Migrasi ini bukan hanya soal keberanian, tetapi juga masalah ekonomi. Di kampung halaman mereka, lahan yang semakin padat dan kesempatan kerja yang terbatas membuat para petani dan keluarga muda semakin terpojok . Sementara itu, di Pekanbaru tengah berkembang kebun karet skala besar yang membutuhkan banyak tenaga kerja, sesuatu yang menarik karena bisa memberikan penghasilan lebih baik bagi keluarga yang tinggal di desa. Pembangunan jalan dan perluasan perkebunan di pesisir timur Sumatera sejak 1930-an menyebabkan banyak orang Batak Toba berpindah ke daerah-daerah seperti Medan, Deli, sampai ke Pekanbaru pada periode pasca-kolonial awal sebagai respons terhadap kondisi ekonomi di Tanah Batak dan peluang kerja di wilayah baru. Setelah kemerdekaan, banyak penduduk Tapanuli khususnya suku Batak Toba semakin memilih relokasi ke daerah pesisir timur Sumatera untuk bekerja di sektor perkebunan. Fenomena ini menunjukkan aliran buruh musiman dan permanen yang terus meningkat pada masa transisi ekonomi pascakolonial.

Pada awal 1950an adanya lonjakan kebutuhan tenaga kerja kasar serta manajerial di perkebunan karet. Seiring dengan dibukanya lahan-lahan kebun baru dan ekspansi perusahaan swasta maupun negara, muncul peluang signifikan bagi siapa saja yang ingin memperbaiki penghidupannya. Bagi masyarakat Batak Toba dari Tapanuli Utara yang jumlahnya mengalami kepadatan penduduk dan terbatasnya lahan pertanian, kesempatan ini sangat menarik. Hal ini diperkuat dengan adanya Surat dari kepala jawatan imigrasi kepada gubernur sumatera tengah tentang migrasi di pekanbaru 20 november 1950. Surat tersebut menyoroti bahwa perpindahan ini umumnya tidak terorganisir secara sistematis, melainkan lebih bersifat spontan dan berbasis dorongan ekonomi. Orang Batak Toba datang ke Riau dengan harapan bisa mendapat penghasilan yang lebih baik. Beberapa dari mereka bekerja sebagai buruh pemetik getah karet, penjaga kebun, sopir, hingga pengawas lapangan.

Periode kedua Suku Batak Toba bermigrasi ke Pekanbaru terjadi pada masa kepemimpinan Letkol (Purn.) Kaharuddin Nasution sebagai Gubernur Riau (1960-1966) dan hal ini menjadi titik balik besar bagi perkembangan perkebunan di Pekanbaru dan sekitarnya, termasuk daerah Senapelan dan Palas. Pada waktu itu, selain perkebunan karet yang sudah berkembang, tetapi juga perkebunan kelapa sawit mulai dibuka secara besar-besaran. Pembukaan lahan kelapa sawit ini membuka banyak peluang lapangan kerja baik sebagai

pemetik getah, pekerja kebun, hingga staf administrasi yang menjadi daya tarik kuat bagi pendatang dari luar daerah , khususnya orang Batak Toba.(Wilaela et al., 2021)

Pada periode ini dukungan infrastruktur dari pemerintah dan kebijakan lokal turut mempercepat pertumbuhan komunitas Batak di Pekanbaru. Salah satu contohnya adalah didirikannya Gereja HKBP Hang Tuah beserta pemukiman sekitar HKBP Hang Tuah yang mendapat dukungan dari bapak Kaharuddin Nasution. Kompleks ini bukan hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang memperkuat ikatan komunitas Batak Toba di perantauan. Tak hanya berdagang atau menjadi buruh karet dan petani sawit, banyak warga Batak Toba yang berpendidikan ikut mengisi struktur pemerintahan lokal menjadi pegawai negeri, guru, bahkan staf pemerintahan daerah, menunjukkan bahwa migrasi ini bukan sekadar soal ekonomi semata, tetapi juga soal peluang naik status sosial.

Pada awal 1970an sudah ada orang Batak Toba yang menetap di daerah Palas. Kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh atau petani sawit pada saat itu (Kasmijo, 2025). Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Poltak Simanjuntak, warga daerah Palas dan sebagai kepala Perkumpulan Marga Huta Batak di Palas, keluarga beliau juga merupakan orang Batak Toba yang ikut melakukan migrasi dari Tanah batak tepatnya daerah Laguoebotie ke daerah Palas, kota Pekanbaru tahun 1972. Jumlah orang Batak Toba yang menetap di Palas pada masa itu sekitar 60an jiwa, kebanyakan mereka belum berkeluarga dan bekerja sebagai buruh sawit. Alasan migrasinya orang tua bapak Poltak ialah karena ingin mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik dibandingkan tempat asalnya .

Gubernur Riau pada saat itu Bapak Imam Munandar menerapkan kebijakan land-clearing besar-besaran. Lahan hutan dan bekas kebun karet di wilayah sekitar Pekanbaru, seperti Senapelan dan Palas, mulai diubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Selain kebijakan lokal yang diterapkan bapak Imam Munandar, pada tahun 1974 pemerintahan pusat pada masa itu (Orde Baru) dalam REPELITA II juga turut mempengaruhi migrasi orang Batak Toba ke Pekanbaru. Pada masa inilah pemerintah memperkenalkan ide pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat lewat skema Perkebunan Inti Rakyat. Tujuannya bukan sekadar membuka lahan baru, melainkan membina petani secara menyeluruh dengan menyuluhkan teknik bercocok tanam. efek dari kebijakan ini menyebabkan migrasi massal pun terjadi ke wilayah-wilayah perkebunan sawit, seperti Pekanbaru dan Kampar.

Selanjutnya pemerintah pusat juga meluncurkan Program Perkebunan Inti Rakyat (PIR) transmigrasi. Melalui skema kemitraan ini, banyak warga Sumatera Utara termasuk orang Batak Toba mendapatkan akses lahan plasma sawit. Dukungan seperti akses kredit, pelatihan, dan pengaturan administratif melalui program AKAN (Antar Kerja Antar Daerah) dari Sumatera Utara turut mendorong migrasi orang Batak Toba ke Pekanbaru. Banyak Orang Batak Toba yang ikut serta menjadi petani plasma atau bahkan menjadi pegawai perusahaan inti, serta memiliki peran signifikan dalam pengembangan sawit Riau.

Periode keempat migrasi orang Batak Toba ditandai dengan arus migrasi orang Batak Toba dalam jumlah besar dibandingkan periode sebelumnya ke kota Pekanbaru. Namun, kebanyakan orang Batak Toba datang dalam kelompok-kelompok kecil, terdiri dari keluarga atau komunitas terbatas. Banyak dari suku Batak Toba adalah pensiunan tentara Angkatan Darat (AD) yang memutuskan untuk menetap di wilayah Pekanbaru setelah masa tugasnya berakhir. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebijakan pemerintah Orde Baru pada saat itu yang menjalankan program Transmigrasi Angkatan Darat (Trans AD). Program ini merupakan bagian dari strategi transmigrasi nasional yang menyasar personel militer (ABRI), baik aktif maupun purnawirawan, untuk diberdayakan kembali dalam bentuk transmigrasi. Mereka diberikan lahan dan fasilitas penunjang untuk memulai kehidupan baru, terutama di wilayah-wilayah yang sedang dikembangkan, seperti Riau.

Kemudian, selain dorongan dari kebijakan pemerintah, keputusan untuk pindah ke Kota Pekanbaru juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Salah satunya yang paling utama adalah kondisi ekonomi. Kota Pekanbaru saat itu sedang berkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Riau. didukung sektor perkebunan kelapa sawit dan minyak menyedot banyak pekerja dari berbagai daerah (Irfan & Yulyanti, 2020). Kesempatan kerja terbuka lebar, baik di sektor formal maupun informal, seperti menjadi pegawai pemerintahan ataupun buruh, petani sawit. Bagi para pensiunan militer, kota ini menjanjikan ketenangan sekaligus peluang untuk berdagang atau menjalani kehidupan setelah pensiun.

Lalu, ada faktor pendidikan dan promosi sosial juga berperan penting. Pekanbaru menawarkan akses lebih baik ke sekolah dan perguruan tinggi dibanding kawasan pegunungan di Tapanuli. Selain itu, komunitas Batak yang sebelumnya sudah terbentuk melalui gereja HKBP, perkumpulan marga, dan hubungan antar pendatang memberikan sentuhan rasa aman dan dukungan dalam kehidupan baru.

Proses Adaptasi Masyarakat Batak Toba di Daerah Palas, Kota Pekanbaru

Dalam setiap proses migrasi, masyarakat pendatang pasti akan melalui proses adaptasi di lingkungan barunya. Masyarakat yang bermigrasi atau merantau biasanya diharapkan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tempat suku Batak Toba tinggal. Hal ini penting supaya suku Batak Toba bisa bertahan hidup dan menjalani kehidupan dengan baik di tempat perantauan tersebut (T. M. Situmorang et al., 2024). Setiap masyarakat yang merantau akan menghadapi tantangan yang berbeda-beda saat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Tingkat kesulitannya pun tidak sama, tergantung bagaimana cara masing-masing masyarakat yang merantau dalam beradaptasi dan menghadapi situasi yang suku Batak Toba temui (Hidayat, 2023).

Masyarakat Batak Toba yang bermigrasi di Daerah Palas memiliki proses adaptasinya sendiri. Proses adaptasi orang Batak Toba di Daerah Palas terbagi dalam tiga yaitu: adaptasi pertama yaitu pengenalan terhadap masyarakat melayu yang ada di sekitar, kedua yaitu melalui penggunaan bahasa, ketiga mengenai Agama.

Pada proses adaptasi pertama Masyarakat Batak sebagai pendatang, langkah pertama yang dilakukan oleh masyarakat Batak saat tinggal di daerah Palas adalah berusaha mengenal lingkungan dan orang-orang melayu di sekitarnya. Cara suku Batak Toba membaur biasanya dimulai dengan menyapa tetangga dan ikut serta dalam kegiatan sehari-hari yang umum dilakukan masyarakat melayu di daerah Palas, seperti kegiatan gotong royong, ikut berpartisipasi dalam pesta pernikahan ataupun menjenguk tetangga yang sakit. Dengan begitu, hubungan sosial pun mulai terjalin secara alami (Mailin, 2017).

Salah satu bentuk penyesuaian penting yang dijalani oleh masyarakat Batak Toba ketika merantau dan menetap di Pekanbaru adalah dalam hal penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa menjadi alat utama dalam membangun komunikasi dan menjalin hubungan sosial dengan warga sekitar. Oleh karena itu, kemampuan untuk beradaptasi secara bahasa sangat menentukan sejauh mana seseorang bisa diterima dan merasa nyaman hidup di tempat baru (Dia et al., 2023).

Satu hal yang menarik tentang bahasa yaitu bahwa logat khas Batak yang melekat pada cara orang Batak Toba berbicara tetap tidak hilang sepenuhnya. Nada suara yang tegas, intonasi yang kuat, serta pelafalan tertentu masih mencerminkan identitas asal suku Batak Toba sebagai orang Batak Toba. Dengan kata lain, walaupun suku Batak Toba telah berganti

bahasa dalam berkomunikasi, ciri khas logat Batak tetap terbawa dalam ucapan suku Batak Toba (Simatupang et al., 2015).

Kemudian yang ketiga yaitu mengenai agama, salah satu proses adaptasi yang paling mencolok terlihat dari aspek keagamaan (Daulay, 2019). Di Pekanbaru mayoritas penduduk berasal dari suku Melayu yang umumnya menganut agama Islam. Hal ini tentu menjadi latar belakang sosial yang cukup berbeda dengan suku Batak Toba yang sebagian besar warganya memeluk agama Kristen, baik Protestan maupun Katolik. Perbedaan dalam hal agama ini menjadi tantangan, terutama dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari. Misalnya, dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, pesta adat, perayaan keagamaan, hingga aturan-aturan tidak tertulis dalam kehidupan bermasyarakat yang berhubungan dengan makanan, cara berpakaian, dan waktu ibadah (T. M. Situmorang et al., 2024).

Kemudian rasa kebersamaan antar marga memiliki peran penting dalam proses penyesuaian masyarakat Batak di daerah Palas. Nilai-nilai seperti *Dalihan Na Tolu* serta ikatan kekeluargaan menjadi dasar kuat bagi para perantau untuk saling membantu, baik dalam menyediakan tempat tinggal, memberikan informasi pekerjaan, maupun membuka akses ke jaringan sosial yang lebih luas (Sihombing, 2018). Di Daerah Palas, bentuk solidaritas ini terwujud melalui pembentukan organisasi kekerabatan berdasarkan marga serta berperan aktif dalam jemaat HKBP yang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan ekspresi identitas budaya.

Hal ini juga diringi dengan komunitas Batak yang sebelumnya sudah terbentuk melalui gereja HKBP dan perkumpulan marga membuat proses adaptasi menjadi lebih mudah dan juga menjadi pusat kegiatan sosial yang mempererat hubungan antarkeluarga Batak di perantauan. Kehadiran jaringan semacam itu juga memberikan sentuhan rasa aman dan dukungan dalam kehidupan baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa migrasi Suku Batak Toba ke wilayah Palas, Kota Pekanbaru, merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi dan budaya. Kondisi sulit di daerah asal, seperti kekeringan panjang yang melanda Samosir pada tahun 1951 serta keterbatasan lahan pertanian di Toba dan Tapanuli, menjadi pendorong utama perpindahan. Pekanbaru, sebagai kota yang berkembang pesat, menawarkan peluang ekonomi yang lebih menjanjikan dalam bidang

perdagangan dan pertanian, sehingga menarik banyak perantau Batak Toba yang ingin memperbaiki taraf hidup. Namun, migrasi ini bukan sekadar persoalan ekonomi semata. Tradisi marserak, yang merupakan bagian dari budaya Batak Toba, mencerminkan perpindahan yang sarat nilai, yakni upaya mencari penghidupan yang lebih baik dengan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur seperti *hagabeon* (memperoleh keturunan), *hamoraon* (meningkatkan kesejahteraan), dan *hasangapon* (menjaga martabat). Proses migrasi ini berlangsung dalam empat periode utama antara tahun 1950 hingga 2000, dengan pola yang mencerminkan adaptasi sosial yang kuat, pembentukan jaringan komunitas berbasis marga, serta peran penting institusi seperti Gereja HKBP dalam menjaga solidaritas. Temuan ini tidak hanya memperkaya kajian sejarah sosial lokal, tetapi juga mengisi kekosongan literatur mengenai migrasi etnis di wilayah Sumatera, khususnya di Pekanbaru sebagai kota multikultural.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman terhadap dinamika migrasi internal di Indonesia, khususnya migrasi etnis Batak Toba ke Kota Pekanbaru pada periode 1952 hingga 2000. Studi ini membuka ruang kajian baru mengenai keterkaitan antara mobilitas penduduk dan konstruksi identitas budaya dalam konteks perkotaan yang multikultural. Dengan menggabungkan pendekatan sejarah dan analisis sosial budaya, penelitian ini berhasil mengisi kekosongan literatur yang sebelumnya minim membahas migrasi etnis Batak Toba dalam kerangka waktu panjang dan kontekstualisasi lokal yang spesifik, seperti di daerah Palas. Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan pemahaman empiris mengenai bagaimana nilai-nilai tradisional seperti Dalihan Na Tolu dan solidaritas marga mampu bertransformasi dan berfungsi sebagai alat adaptasi dalam lingkungan urban. Dengan demikian, temuan dalam studi ini tidak hanya relevan bagi kajian sejarah migrasi, tetapi juga memperluas pemahaman tentang peran budaya dalam membentuk struktur sosial masyarakat perantauan di Indonesia.

Sejumlah saran dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penting untuk dilakukan eksplorasi longitudinal atau dalam rentang waktu yang lebih panjang terhadap generasi kedua dan ketiga perantau Batak Toba di Pekanbaru, guna melihat bagaimana nilai-nilai budaya dan strategi adaptasi diwariskan atau berubah. Kedua, penelitian dapat diperluas ke wilayah lain di Riau seperti Dumai, Pelalawan, atau Kampar untuk menguji generalisasi temuan ini dalam konteks migrasi etnis Batak secara lebih luas. Ketiga, riset mendalam terhadap peran gereja HKBP sebagai institusi sosial juga layak dilakukan, khususnya dalam kaitannya dengan pelestarian budaya dan identitas di daerah perantauan. Terakhir, studi ini

membuka ruang untuk uji coba program integrasi sosial berbasis kultural yang dapat dijadikan model untuk masyarakat multikultural lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Daulay, H. (2019). Toleransi Tanpa Batas: Outlook Agamawan dan Kebijakan Migrasi Suku Batak Kristen ke Pedalaman Duri Bengkalis. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, *3*(1), 1–28. https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-01

Dia, R., Finata, D., & Noviyanti, S. (2023). Peran dan Fungsi Keragaman Bahasa dalam Kehidupan Manusia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *3*(5), 11124–11133.

Firmando, H. B. (2024). The Migration Of The Batak Toba Community And Its Relevance To The Advancement Of Human Resources In The Lake Toba Region. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, *10*(1), 204–216. https://doi.org/10.33369/jsn.10.1.204-216

Habibi Siregar, F., & A. Kinseng, R. (2015). Perubahan Sosial Budaya Dan Tingkat Kesejahteraan Migran Batak Di Sektor Informal Di Kota Bogor. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *3*(1), 10–23. https://doi.org/10.22500/sodality.v3i1.9428

Heryati. (2017). Pengantar Ilmu Sejarah. *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan*, 70–82.

Hidayat. (2023). Perubahan misi budaya merantau: Studi perantau etnik Batak di kawasan industri Cikarang, Bekasi. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, *9*(1), 12–32.

Irfan, M., & Yulyanti, S. (2020). Effect of Regional Spillovers on Economic Growth in Pekanbaru City, Riau Province, Indonesia. *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, *1*(3), 186–199. https://doi.org/10.37385/ijedr.v1i3.167

Jumardi, J. (2022). Sejarah Lokal dan Public history (Sejarah Bagi Masyarakat). *Chronologia*, *3*(3), 100–107. https://doi.org/10.22236/jhe.v3i3.8921

Mailin, M. (2017). Akulturasi Nilai Budaya Melayu Dan Batak Toba Pada Masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai Asahan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *41*(1), 155–173. https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.328

Mantra, I. B. (2016). Pola Dan Arah Migrasi Penduduk Antar Propinsi Di Indonesia Tahun 1990. *Populasi*, *3*(2). https://doi.org/10.22146/jp.11198

Naim, M. (2018). Merantau: Causes and Effects of Minangkabau Voluntary Migration. *Merantau*, 1–15. https://doi.org/10.1355/9789814380164-002

Siboro, K., Andaria, K. S., & Poli, E. E. (2022). Faktor-Faktor Migrasi Suku Batak Di Kota Manado. *GEOGRAPHIA : Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, *3*(1), 30–35. https://doi.org/10.53682/gjppg.v3i1.1407

Sibuea, J. N., & Defrianti, D. (2022). Migrasi Suku Batak Ke Daerah Bahar Muaro Jambi. *Jurnal Siginjai*, *2*(1), 68–79. https://doi.org/10.22437/js.v2i1.18722

Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah "Dalihan Na Tolu" (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, *16*(2), 347–371. https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553

Silaban, D. E., & Defrianti, D. (2021). Migrasi Suku Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018. *Jurnal Siginjai*, *1*(1), 72–84. https://doi.org/10.22437/js.v1i1.11885

Simatupang, O., Lubis, L. A., & Wijaya, H. (2015). Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, *2*(5), 314. https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i5.84

Situmorang, L. (2021). Tinjauan Konsep Hamoraon, Hagabeon,Hasangapon Pada Masyarakat Batak Toba Di Kota Rantauprapat. *Civitas (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)*, *7*(2), 26–35. https://doi.org/10.36987/civitas.v2i1.3206

Situmorang, T. M., Nurhadi, & Hermawan, Y. (2024). Adaptasi dan Strategi Pemertahanan Identitas Etnis pada Masyarakat Batak di Pemalang. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *6*(1), 15–32. https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i1.13212

Sugiyarto, S. (2017). Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, *1*(1), 34. https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.34-41

Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset hingga Penelusuran. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 11.

Wilaela, Widiarto, Ghafur, A., & Usman. (2021). *Pekanbaru abad ke-20: Sejarah Ala Biografi*.